

POLA ASUH IBU BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA

by Rona Sari

Submission date: 26-Sep-2021 11:46PM (UTC-0700)

Submission ID: 1611661455

File name: JURNAL_NITA_fix_tanpa_dapus_2.docx (35.46K)

Word count: 2613

Character count: 15735

3 POLA ASUH IBU BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA

ABSTRAK

16 Banyak ditemukan balita mengalami kekurangan gizi. Pola asuh ibu yang kurang baik menyebabkan terjadinya tumbuhkembang balita yang juga tidak baik. Status gizi balita yang tidak normal dikaitkan dengan pola asuh ibu yang kurang sesuai. Identifikasi pola asuh dengan status gizi balita merupakan tujuan dari penelitian ini. Desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Populasi adalah ibu yang memiliki balita sebanyak 34 balita dengan sampel sejumlah 31 orang diambil dengan Teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan aplikasi *Google Form* dan Buku KMS. Hasil penelitian membuktikan hampir setengah ibu memiliki pola asuh yang kurang dan sebagian besar balita berstatus gizi kurang. Hasil uji statistik didapatkan nilai $pvalue = (0,047) < (0,05)$, pola asuh ibu berhubungan dengan status gizi balita di Kampung Tarung Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat. Untuk peneliti selanjutnya disarankan dapat mempertimbangkan faktor-faktor determinan dari status gizi yang belum diteliti.

12 **Kata Kunci:** Balita; Pola Asuh, Status Gizi; obesitas

ABSTRACT

7 THE RELATIONSHIP BETWEEN MATERNAL PARENTING PATTERNS AND NUTRITIONAL STATUS OF TODDLERS IN TARUNG VILLAGE, WAIKABUBAK CITY, WEST SUMBA REGENCY

Many toddlers are still malnourished. Poor parenting style causes the growth and development of toddlers which is also not good. Poor nutritional status of children under five, lack of or obesity is associated with poor parenting. The purpose of this study was to identify the relationship between maternal parenting and the nutritional status of children under five in Tarung Village, Waikabubak City, West Sumba Regency. The research design used cross sectional. The population is mothers who have 34 children under five with a sample of 31 people taken by Simple Random Sampling Technique. The research instrument uses the Google Form application and KMS Book. The results of the study prove that almost half of mothers have poor parenting and most toddlers have poor nutritional status. The results of the statistical test obtained $p\text{value} = (0.047) < (0.05)$ so that it was concluded that there was a relationship between maternal parenting and the nutritional status of children under five in Tarung Village, Waikabubak City, West Sumba Regency. For further researchers, it is recommended to consider the determinant factors of nutritional status that have not been studied

Keywords: Toddler; Parenting, Nutritional Status; Obesity

PENDAHULUAN

Indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan melalui status gizi penduduk. Balita yang mengalami kurang gizi menyebabkan terjadinya hambatan kecerdasan dan pertumbuhan fisik, dan ini akan memberikan dampak pertumbuhan ekonomi/ produktivitas kerja. Status gizi sebagai cerminan kualitas hidup seseorang (Saputra & Nurrizka, 2013). Permasalahan gizi masih menjadi masalah utama di Indonesia, termasuk fenomena gizi buruk (Aries & Martianto, 2006 dalam Saputra & Nurrizka, 2013). Depkes RI, 2006 dalam Mahaling, 2013) mengungkapkan penyebab kematian pada balita dan bayi adalah kurang gizi.

Menurut Riskesdas (2018) bahwa proporsi gizi buruk dan gizi kurang di Indonesia tahun 2013 dan 2018 menunjukkan penurunan masing-masing sebesar 5,7% menjadi 3,9% dan 13,9% menjadi 13,8%. Sedangkan proporsi gizi buruk, gizi kurang di provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2018 mencapai 30,5% yang mengalami penurunan dibandingkan tahun 2013 sebesar 33% (Riskesdas 2018 provinsi Nusa Tenggara Timur), pemberian makan anak yang lebih baik oleh ibu menjadi penyebab menurunnya nilai kesakitan gizi kurang (Niga dan Purnomo, 2016).

Purwani dan Mariyam (2013) menyampaikan balita yang mempunyai pola makan terganggu, maka pertumbuhan badannya juga akan terganggu, dengan gambaran fisik gizi buruk, tubuh kurus, stunting (balita pendek). Pentingnya ibu untuk selalu menjaga agar pola makan anak baik. Fenomena orang tua khususnya Ibu pada anak balitanya di Kampung Tarung Kota Waikabubak, diketahui berkaitan pendapatan, pengetahuan ibu, pendidikan orangtua, serta factor yang secara tidak langsung berhubungan dengan stunting yakni jumlah anggota keluarga.

Data yang dapat diketahui pula tentang kondisi gizi balita dari KMS juga menunjukkan kondisi gizi balita-balita tersebut. Berdasarkan studi pendahuluan dengan mewawancarai 10 orang ibu yang memiliki anak balita di Kampung Tarung Kota Waikabubak, didapatkan enam orang ibu mengatakan berat badan (BB) balitanya turun selama 6 bulan terakhir dan empat orang ibu mengatakan berat badan (BB) balitanya naik. Hasil wawancara dari sebagian ibu juga mengungkapkan penyebab berat badan (BB) balitanya karena pemberian jenis makan yang kurang tepat dan jumlah asupan yang diberikan tidak sesuai kebutuhan. Fenomena diatas menguatkan untuk dilaksanakan penelitian tersebut.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan desain *Design Korelasi*. Populasi semua ibu yang mempunyai balita di Kampung Tarung Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat berjumlah 34 orang yang memenuhi kriteria inklusi, dan dengan teknik sampling *simple random sampling* didapatkan sampel 31 responden. Pola asuh menjadi variable bebas, dan status gizi sebagai variable terikat. Data dikumpulkan dengan instrumen berupa kuesioner dan pengukuran primer. Penelitian dilakukan Kampung Tarung Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat pada bulan juni 2020. Metode analisis data yang digunakan yaitu uji Uji Korelasi *Pearson Product*

HASIL DAN PEMBAHASNA

1. Karakteristik Umum Responden

Variabel	f (Orang)	Persentase (%)
Usia Ayah		
<20 tahun	-	-
20-25 tahun	4	12,9
>25 tahun	27	87,1
Usia Ibu		
<20 tahun	-	-
20-25 tahun	8	25,8
>25 tahun	23	74,2
Tingkat pendidikan Ayah		
SD	10	32,2
SMP/Sederajat	7	22,6
SMA/Sederajat	12	38,7
Perguruan Tinggi	2	6,5
Tingkat pendidikan Ibu		
SD	10	32,2
SMP/Sederajat	7	22,6
SMA/Sederajat	12	38,7
Perguruan Tinggi	2	6,5
Jenis pekerjaan Ayah		
PNS	-	-
Pedagang	1	3,2
Wirausaha	7	22,6
Petani	23	74,2
Jenis pekerjaan Ibu		
PNS	1	3,2
Pedagang	-	-
Wirausaha	5	16,2
Petani	25	80,6
Penghasilan keluarga		
< Rp. 500.000,-	22	71,0
Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000,-	6	19,3
Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000,-	1	3,2
> Rp. 2.000.000,-	2	6,5
Jarak rumah ke Posyandu		
1,2 Km	20	64,5
> 2 Km	11	35,5
Kepemilikan BPJS		
Iya	27	87,1
Tidak	4	12,9
Kepemilikan sanitasi		
Jamban/WC	13	41,9
Air bersih	12	38,7
Jamban/WC, air bersih	6	19,4
Jumlah	31	100

Berdasarkan Tabel 1 karakteristik responden berdasarkan umur Ayah menunjukkan hampir seluruh responden berumur >25 tahun sebanyak 27 orang (87,1%); umur Ibu menunjukkan sebagian besar responden berumur >25 tahun sebanyak 23 orang (74,2%); tingkat pendidikan Ibu dan ayah adalah sama dengan menunjukkan hampir setengah responden adalah SMA/ sederajat sebanyak 12 orang (38,7%); jenis pekerjaan Ayah menunjukkan sebagian besar responden merupakan petani sebanyak 23 orang (74,2%); jenis pekerjaan Ibu menunjukkan hampir seluruh responden merupakan petani sebanyak 25 orang (80,6%).Selanjutnya untuk karakteristik responden berdasarkan penghasilan keluarga menunjukkan sebagian besar berpenghasilan <Rp. 500.000,- perbulan sebanyak 22 orang (71,0%); jarak rumah ke Posyandu menunjukkan sebagian besar responden mengatakan 1,2 km sebanyak 20 orang (64,5%); kepemilikan BPJS menunjukkan hampir seluruh responden memiliki BPJS sebanyak 27 orang (87,1%); kepemilikan sanitasi menunjukkan hampir setengah dari jumlah responden mengatakan memiliki jamban/WC sebanyak 13 orang (41,9%).

2. Distribusi Frekuensi Perilaku Pemberian Makanan

Variabel	f	%
Pemberian ASI penuh (6 bulan)		
Diberi	21	67,7
Tidak diberi	10	32,3
Pemberian susu formula pada usia sebelum 6 bulan		
Diberi	10	32,3
Tidak diberi	21	67,7
Jumlah	31	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat sebagian besar responden sebanyak 21 orang (67,7%) mengatakan memberikan ASI penuh selama 6 bulan; dan sebagian besar responden mengatakan tidak memberikan susu formula pada anaknya sebelum usia 6 bulan sebanyak 21 orang (67,7%).

3. Data Pola Asuh Ibu di Kampung Tarung Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat.

Variabel	Frekuensi (Orang)	Prosentase (%)
Pola Asuh Ibu		
Baik	10	32,3
Cukup	8	25,8
Kurang	13	41,9
Total	31	100

Tabel 3 menunjukkan hampir setengah responden mempunyai pola asuh yang kurang sebanyak 13 orang (41,9%).

4. Data Status Gizi Balita di Kampung Tarung Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat

Variabel	f	%
Status Gizi Balita:		
Baik	9	29,0
Cukup	6	19,3
Kurang	16	51,7
Total	31	100

Tabel 4 menunjukkan mayoritas status gizi balita responden kurang yakni 16 orang (51,7%).

5. Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita di Kampung Tarung Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat

Variabel	Status Gizi					Σ	Total	pvalue
	B		C		K			
	f	%	f	%	f			
Pola Asuh Ibu:								
Baik	-	-	-	-	10	32,3	10	0,047
Cukup	4	12,9	1	3,2	3	9,7	8	
Kurang	5	16,1	5	16,1	3	9,7	13	
Jumlah	9	29,0	6	19,3	16	51,7	31	

Tabel 5 menunjukkan dengan uji korelasi *Pearson Product Moment* yang dilakukan diperoleh nilai $\lambda_{value} = 0,047$ sehingga berdasarkan hasil uji ini dapat disimpulkan pola asuh ibu berhubungan status gizi pada balita, maka hipotesis penelitian ini sudah terjawab.

Tabel 5 menunjukkan pola asuh Ibu yang kurang baik berdampak pada status gizi baik dan cukup masing-masing sebesar 16,1%

Identifikasi Pola Asuh Ibu

Hampir setengah responden mempunyai pola asuh yang kurang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian Ibu memberikan pola asuh balita yang masih kurang. Pola asuhan kurang baik dapat disebabkan faktor kebiasaan kebersihan dilihat dari skor jawaban tertinggi pada parameter ini, maka merupakan faktor yang dominan. Kebersihan makanan, minuman, tubuh, serta

lingkungan juga merupakan faktor penting untuk mencegah berbagai penyakit yang dapat berpengaruh pada status gizi balita. Berbagai perilaku yang telah menjadi fokus kampanye WHO, seperti cuci tangan sebelum dan setelah BAB, mampu mengurangi munculnya penyakit diare.

Status gizi dipengaruhi juga oleh praktek pola asuh. Pengasuhan anak bagaimana perkembangan serta pertumbuhan anak. Anak yang diasuh dengan pengasuhan tidak baik (kebutuhan gizi kurang diperhatikan) berpengaruh pada fisik anak. Pola asuh orang tua sebagai proses interaksi anak dengan orang tua, berpengaruh pada baik tidaknya kepribadian anak. Karakter anak ditentukan baik tidaknya interaksi orang tua melalui pola pengasuhan (Rakhmawati, 2015).

Faktor lain yang mempengaruhi pola asuh adalah faktor usia Ibu yang terlihat pada karakteristik responden dalam penelitian ini bahwa hampir seluruh responden berumur >25 tahun maka sesuai dengan standar WHO dalam Notoatmodjo (2010), bahwa ibu dengan umur dewasa antara 15-49 tahun biasanya memiliki anak berstatus gizi baik, dihubungkan dengan keterampilan ibu merencanakan pemberian makanan.

Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian oleh Tiara (2016) bahwa 84,7% balita mempunyai status gizi normal dan status gizi kurang 15,3% balita. Sebagian besar (40,5%) pola asuh makan kategori sedang, sejumlah 44,8% kategori baik, serta 78,5% pola asuh psikososial kategori sedang. Pola asuh makan dan pola asuh kesehatan berhubungan dengan status gizi. Tidak terdapat hubungan pola asuh psikososial dengan status gizi ($pvalue = 0,842$). Husin (2018) mengungkapkan status gizi balita berkaitan dengan pola asuh ibu seperti praktek kebersihan, pemberian makan, sanitasi lingkungan. Didukung Lubis (2018) pola asuh ibu berhubungan dengan status gizi balita pada perawatan kesehatan dan pemberian makanan.

Jadi faktor kebiasaan kebersihan yang merupakan salah satu indikator pola asuh ditinjau faktor-faktor lain seperti kebiasaan pengasuhan, pemberian makan, mendapatkan yankes yang berhubungan dengan status gizi balitanya di Kampung Tarung Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat.

Identifikasi Status Gizi Balita di Kampung Tarung Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat

Sebagian besar responden mempunyai balita berstatus gizi kurang. Hal ini antara lain dapat disebabkan faktor pendidikan Ayah dan Ibu sebagai orang tua dari balita dan faktor pemberian makan. Untuk faktor pemberian makan sesuai pendapat Almatsier (2010) bahwa program menambah nutrisi balita dapat melalui pola pemberian makanan yang berupa PASI (Makanan pendamping ASI), didapatkan dari poyandu dan puskesmas setempat. Didukung Sawadogo, *et al* (2016) yakni status gizi anak meningkat dengan pemberian makan bergizi, cara makan sehat, serta mengontrol porsi makan.

Faktor yang berpengaruh adalah pemberian makan berupa pemberian ASI penuh pada balita. Aritonang (2016) mengungkapkan berbagai penyebab status gizi yang buruk antara lain akses kurang mendapatkan makanan, kurangnya pola asuh dan perawatan anak dan keadaan

lingkungan yang buruk. Sedangkan penyebab langsung adalah buruknya konsumsi makan serta penyakit. ASI sebagai makanan terbaik bayi, mengandung banyak nutrisi yang menunjang pertumbuhan bayi sehat, perkembangan syaraf, dan otak, memberikan zat kekebalan penyakit dan meningkatkan ikatan emosional ibu dan anak. Menurut Almatsier (2010) bahwa berbagai faktor penentu faktor status gizi ini salah satunya adalah faktor langsung mencakup keadaan infeksi dan konsumsi makan; lalu untuk faktor tidak langsung mencakup pengaruh budaya; faktor bagaimana pola dalam pemberian makanan balita.

Selanjutnya untuk faktor pendidikan Ayah dan Ibu yang dimungkinkan berpengaruh pada hasil penelitian ini merupakan salah satu elemen yang mempengaruhi pola asuh ibu pada anak menurut pendapat dari Tindasari (2015), dan didukung juga dari hasil penelitian oleh Khoirun dkk (2015) bahwa pendidikan ibu juga dikaitkan status gizi balita (pvalue 0,029), dengan berpendidikan tinggi biasanya berpengetahuan luas tentang poraktek pemberian makan anak, serta dapat merawat lingkungannya (Taguri, *et al.*, 2007). Ibu berpendidikan tinggi cenderung merawat anak lebih baik. Sebaliknya ibu dengan pendidikan lebih rendah biasanya bersosial ekonomi rendah pula. Pemerintah menguayakan peningkatan akses pendidikan keluarga bersosial ekonomi kurang (Ikeda, *et al.*, 2013). Pendidikan berdampak pada ketanggapan ibu dalam masalah gizi keluarga, diharapkan mampu bertindak tepat dan cepat sesuai kebutuhan (Suhardjo, 2003).

Sejalan dengan Nurul (2018) bahwa status gizi balita tidak baik (43,3%), dan separoh lebih ibu berpola asuh yang tidak baik (53,3%), disimpulkan terjalannya kaitan pola asuh dengan status gizi balita. Senada dengan Lourine, Vicka Rapar dkk (2014) bahwa status gizi balita berkaitan pola asuh di Puskesmas Ranotana Weru Manado. Fatimah (2010) juga mengungkapkan hubungan pola asuh dengan perkembangan anak. Pola asuh sebagai gambaran perilaku, sikap saat berinteraksi, berkomunikasi antara anak dengan orangtua. Pemberian peraturan, perhatian, disiplin, hukuman dan hadiah serta tanggapan keinginan anak perlu ditetapkan dalam pengasuhan. Perhatian ibu berupa kegiatan membujuk, motivasi agar anak mau makan perlu dilakukan. Ibu yang bekerja perlu lebih mengatur waktu dan perhatian untuk anak. Dukungan ibu yang baik memberikan dampak baik untuk anak. Sependapat dengan Lubis (2018) yang menemukan 81% ibu adalah ibu rumah tangga yang selalu mendampingi anak dalam kegiatan makan khususnya.

10

Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita

Pola asuh ibu berkaitan dengan status gizi balita di Kampung Tarung Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat. Hasil tabulasi silang juga menunjukkan pola asuh Ibu baik berkaitan penurunan status gizi kurang, Status gizi meningkat menjadi baik dengan pola asuh ibu yang cukup baik di Kampung Tarung Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat. Status gizi diklasifikasikan dalam kategori baik, kurang dan buruk, dipengaruhi faktor-faktor antara lain: jenis kelamin, umur, penggunaan obat immunosupresan dan steroid, berabring lama, pemasangan kateterisasi, kebersihan genitalia, kebiasaan menahan kemih, dan faktor predisposisi lain. Bagaimana status gizi dicapai terkait pola asuh Ibu pada balitanya juga mengacu pada pendidikan Ibu; penyediaan bahan juga sarana dan prasarana; pendampingan bagi Ibu yang bisa diperoleh dari tenaga medis, posyandu dan puskesmas terdekat dari tempat tinggal ibu dan balitanya; serta pelaksanaan konsumsi gizi bagi balita untuk mencapai status gizi yang maksimal.

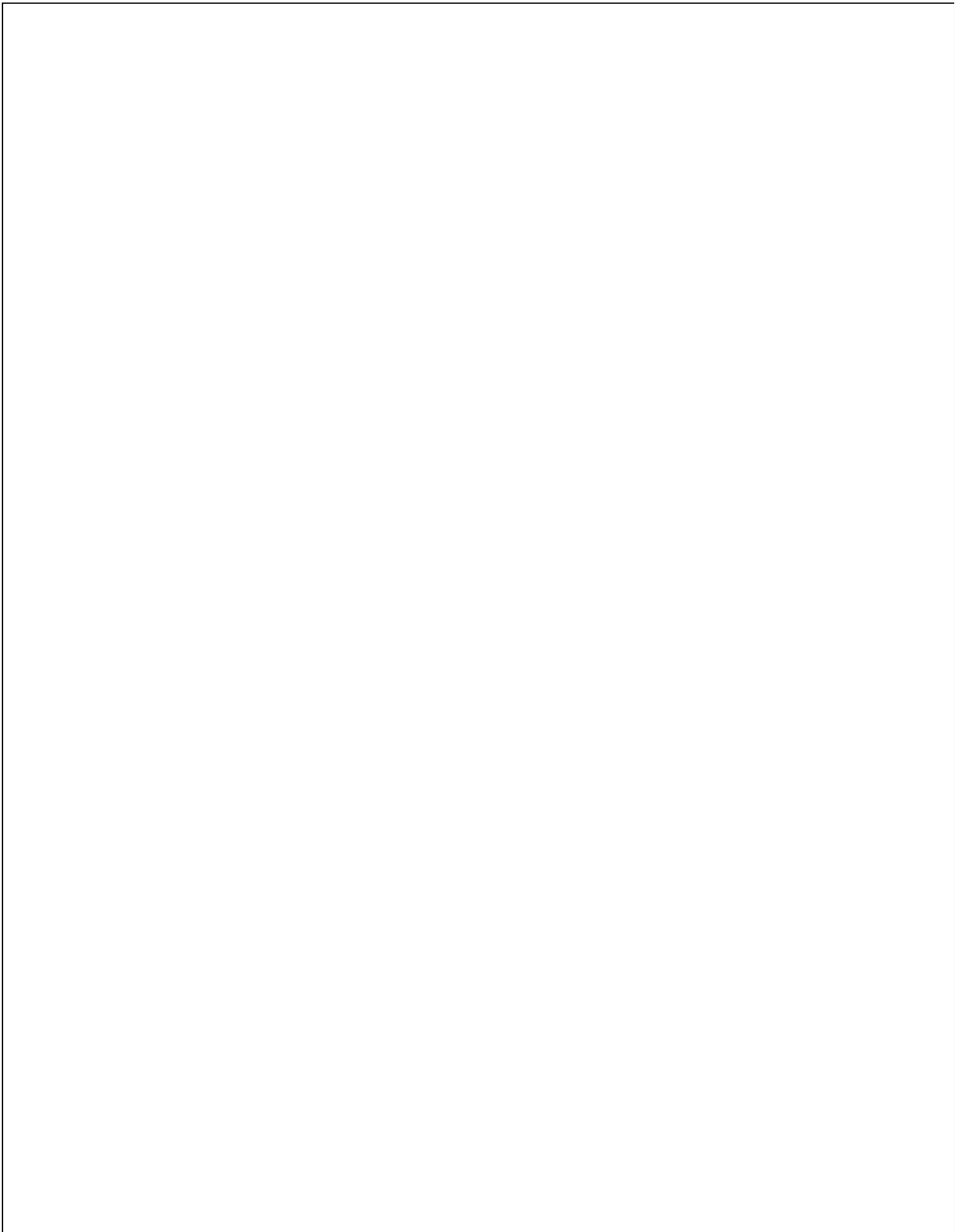
Berbagai kebutuhan balita antara lain: perasaan disayang, kelembutan Ibu, diajarkan banyak kemampuan berbahasa dengan baik, dan mengajarkan anak perempuan sesuai kodratnya. Sejalan pendapat dari Ni'mah dan Nadhiroh (2015) permasalahan status gizi dipengaruhi oleh banyak faktor. Asupan gizi baik berdampak status gizi baik, imunitas meningkat. Masalah gizi muncul sebagai akibat asupan yang tidak baik. Status gizi dipengaruhi oleh ketersediaan pangan yang kurang, sanitasi lingkungan buruk, pola asuh tidak baik, kurangnya akses, asupan gizi rendah serta penyakit infeksi. Faktor lingkungan seperti factor alam, sosial maupun binaan sebagai faktor tidak langsung status gizi. Berbagai penelitian menyampaikan status gizi disebabkan oleh status ekonomi keluarga, kondisi medis, dan sosial budaya (Handayani, dkk dan Anugerah, dkk, 2012). Faktor pola asuh yang tidak baik yakni tidak adanya waktu, dukungan serta perhatian yang kurang sehingga anak tidak teroenuhi secara social, mental dan fisik. Pola asuh anak terhadap anak seperti halnya rangsangan psikososial, pemberian ASI dan makanan pendamping, praktek kebersihan/hygiene, perawatan anak sakit, sanitasi lingkungan dan pola pencarian pelayanan kesehatan (Panjaitan, 2011). Kebiasaan baik di rumah yakni praktik pemberian makan dan hygiene, rangsangan psikososial, sanitasi lingkungan, pemanfaatan pelayanan kesehatan berhubungan erat dengan kejadian stunting balita (Ramayana, 2014). Sejalan dengan Husaini, 2010 dalam Rahim, 2011 bahwa peran ibu ikut mempengaruhi tumbuh kembang anak. Perilaku ibu menyusui, memberikan makan bergizi dan sehat serta memantau porsi makan anak akan dapat meningkatkan status gizibalita. Seirama dengan Siti (2015) yang menyimpulkan hubungan pola asuh dengan status gizi balita.

KESIMPULAN

1. Hampir setengah pola asuh ibu kategori kurang.
2. Sebagian besar balita memiliki status gizi yang kurang.
3. Ada pola asuh ibu dengan status gizi balita di Kampung Tarung Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat ($\lambda_{value} = 0,047$).

SARAN

1. Ibu
Hasil memberikan manfaat bagi ibu balita sebagai cerminan diri dalam upaya meningkatkan pola asuh, sehingga status gizi pada balita bisa ditingkatkan
2. Bagi Peneliti selanjutnya
Dapat menambah bahan wacana pola pengasuhan anak. Perlu penelitian lanjut dengan menambahkan factor determinan status gizi



POLA ASUH IBU BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com Internet Source	1%
2	ERMA KASUMAYANTI. "HUBUNGAN PENDAPATAN KELUARGA DENGAN STATUS GIZI BALITA DI DESA TAMBANG WILAYAH KERJA PUSKESMAS TAMBANG KABUPATEN KAMPAR TAHUN 2019", Jurnal Ners, 2020 Publication	1%
3	id.123dok.com Internet Source	1%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
5	jurnal.fk.unand.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1%
7	jurnal.poltekkesgorontalo.ac.id Internet Source	1%

8	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	1 %
9	Epa Elfitriadi. "Dampak Diklat Terhadap Literasi Informasi Peserta Diklat", Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 2019 Publication	1 %
10	es.scribd.com Internet Source	1 %
11	journal2.um.ac.id Internet Source	1 %
12	jurnal.untan.ac.id Internet Source	1 %
13	lelungan.net Internet Source	1 %
14	M. Dody Izhar. "Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Pola Asuh Makan Terhadap Status Gizi Anak Di Kota Jambi", Jurnal Kesmas Jambi, 2017 Publication	<1 %
15	Hesti Rahayu, Iriyani K, Dina Lusiana S.. "Pengaruh Konseling Gizi Terhadap Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu Balita Gizi Kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Rapak Mahang Tenggara", Faletahan Health Journal, 2018	<1 %

16

Masyudi Masyudi, Mulyana Mulyana, T. M Rafsanjani. "Dampak pola asuh dan usia penyapihan terhadap status gizi balita indeks BB/U", AcTion: Aceh Nutrition Journal, 2019

Publication

17

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

18

stikesmuhla.ac.id

Internet Source

<1 %

19

Kurniadi Kurniadi, Mardiatun Mardiatun. "Pengaruh Pijit Bayi (pe'e) Tradisional Bima Terhadap Status Gizi Bayi Usia 5-12 Bulan di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima", Bima Nursing Journal, 2019

Publication

<1 %

20

Submitted to Universitas Nasional

Student Paper

<1 %

21

ejournal.poltekkesaceh.ac.id

Internet Source

<1 %

22

journal.umgo.ac.id

Internet Source

<1 %

23

jurnalilmukebidanan.akbiduk.ac.id

Internet Source

<1 %

24

Yoslianto Sarampang, Freddy W. Wagey, Maria F. Loho. "HUBUNGAN TINGKAT

<1 %

PENGETAHUAN IBU MELAHIRKAN DENGAN
PEMBERIAN MP-ASI DI BAGIAN OBSTETRI
DAN GINEKOLOGI BLU RSUD PROF. DR. R. D.
KANDOU MANADO", Jurnal e-Biomedik, 2013

Publication

25

ar.scribd.com

Internet Source

<1 %

26

eprints.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

27

irjbs.com

Internet Source

<1 %

28

Mamay Humaeroh, Wiwi Mardiah, Fanny Adistie. "PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANGTUA PENDERITA TUBERKULOSIS DALAM DETEKSI DINI TUBERKULOSIS PADA ANAK DIKECAMATAN RANCAEKEK", Media Informasi, 2018

Publication

<1 %

29

"Abstracts", Public Health Nutrition, 2013

Publication

<1 %

30

Wati Fitri Rahma, Kamsatun Kamsatun. "MOBILISASI DINI IBU POST SECTIO CAESAREA DI RSUD SOREANG", Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan, 2018

Publication

<1 %

31

repository.unair.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

POLA ASUH IBU BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10
